

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya tingkat perceraian yang cukup tinggi di Indonesia mengakibatkan timbul banyak dampak antar anggota keluarga, seperti halnya seorang anak yang menjadi tidak terbuka kepada orang tuanya karena merasa kurangnya interaksi yang intens. Dengan begitu anak remaja akan menutup dirinya dari lingkungan sekitar. Menurut Dr. H. Enjang A.S., M. Ag., M. Si. dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Keluarga, kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat tidak luput dari pasangan yang mengalami keretakan sampai kehancuran pada rumah tangganya. Dalam jurnal (Aprilia, 2013), mengatakan bahwa secara sosial dan psikologis, kehidupan seorang ibu tunggal akan memainkan peran yang lebih sulit daripada kehidupan seorang ayah tunggal, hal ini biasanya disebabkan oleh wanita yang menganggap pernikahan lebih penting bagi dirinya daripada pria, maka berdasarkan itu akhir dari suatu hubungan yang dirasakan oleh seorang perempuan akan dirasakan sebagai akhir dari perannya sebagai istri. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa setiap orang ingin memiliki dan membangun keluarga yang harmonis dengan tujuan keluarga lah yang nantinya akan menjadi panutan di setiap anggotanya. Namun, untuk komunikasi ibu *single parent* dengan keluarganya yang sedang banyak dihadapi saat ini, hal tersebut cukup sulit untuk didapatkan dan tidak mudah untuk diwujudkan.

Berdasarkan dari data *website* Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Bandung yang diakses pada pukul 15.50 WIB tanggal 6 Januari 2023, menyatakan bahwa adanya kenaikan dalam kasus perceraian di Kota Bandung. Pada tahun 2019 terdapat 7.308 perkara, pada tahun 2020 terdapat 7.357 perkara, pada tahun 2021 terdapat 7.075 perkara, dan pada tahun 2022 terdapat 7.365 perkara yang bercerai (<http://pa-bandung.go.id/?id=78>). Angka ini menunjukkan tingginya jumlah orang tua tunggal di Kota Bandung. Berbicara tentang orang tua tunggal, Sager menggambarkan orang tua tunggal sebagai orang tua yang membesarkan anak sendirian tanpa adanya kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangan (Haryanto, 2012).

PERKARA DITERIMA DAN DIPUTUS									
NO	BULAN	TAHUN 2019		TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022*	
		DITERIMA	DIPUTUS	DITERIMA	DIPUTUS	DITERIMA	DIPUTUS	DITERIMA	DIPUTUS
1	Januari	768	664	677	673	813	622	785	543
2	Februari	564	631	593	635	661	666	501	519
3	Maret	595	614	433	439	781	790	620	718
4	April	488	628	103	135	517	691	414	561
5	Mei	359	544	207	245	464	446	613	318
6	Juni	488	347	889	751	572	436	667	718
7	Juli	708	623	894	896	267	317	628	663
8	Agustus	574	655	714	611	769	729	680	678
9	September	634	696	898	855	799	847	658	658
10	Oktober	675	703	649	717	722	691	580	630
11	November	617	642	741	778	709	800	585	629
12	Desember	591	561	443	658	454	735	518	730
	JUMLAH	7061	7308	7231	7357	7074	7075	7249	7365

Gambar 1.1 Data Kenaikan Angka Perceraian di Kota Bandung

(Sumber: Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Bandung, 2022)

Oleh sebab itu, diperoleh data kenaikan angka perceraian di Kota Bandung pada tahun 2020 sebanyak 6% dari tahun 2019, pada tahun 2021 sebanyak 3%, pada tahun 2022 sebanyak 4%. Terlihat pada tahun 2020 dan 2022 mengalami kenaikan dan pada tahun 2021 mengalami penurunan.

Demaske dkk. (2017) menemukan bahwa ibu tunggal akan lebih rentan terhadap adanya guncangan keuangan yang menjadi masalah utama dalam keluarga dan dapat dikatakan bahwa ibu tunggal menanggung beban yang jauh lebih besar daripada ayah tunggal. Guncangan ekonomi terjadi ketika yang tadinya seorang ibu memikul kebutuhan ekonomi bersama suaminya, kini berjuang untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga seorang diri. Dalam (Karvistina, 2011) pernah meneliti masalah wanita yang hidup sebagai ibu tunggal sangat rumit. Seorang ibu tunggal harus memberikan makan dan mendidik anak-anaknya sendirian, dan harus menghadapi masalah keuangan yang sedang dijalani. Kehilangan seorang pasangan, memiliki pendidikan yang rendah, dan memiliki anak yang lebih dari satu menyebabkan seorang ibu tunggal memiliki guncangan secara ekonomi dan berpotensi menjadi semakin miskin (Mencarini et al., 2019).

Konflik komunikasi keluarga dapat didefinisikan menjadi kemarahan dan pertarungan yang diungkapkan secara terbuka pada antara anggota keluarga (Tubbs & Moss, 2012). Pada saat seorang ibu *single parent* memiliki anak remaja dan harus membesarkannya seorang diri akan terjadi interaksi komunikasi antara ibu tunggal dan anak-anak mereka menjadi semakin berkurang karena *stress* jangka panjang, masalah keuangan keluarga, dan masalah lain yang muncul dalam keluarga. Akibat dari masalah yang tidak terselesaikan ini, komunikasi antara ibu tunggal dan anak-anak dapat berantakan. Konflik antara ibu tunggal dan anak-anak yang berasal dari komunikasi bernada tinggi yang buruk dan saling menuduh antara anggota keluarga.

Berbicara tentang masa remaja dapat ditandai dengan beberapa perubahan sisi, termasuk emosional dan sosial. Masa remaja adalah puncak perkembangan emosional dan ini diikuti dengan adanya interaksi dengan orang baru (Pertiwi, 2020). Masa remaja juga ditandai dengan meningkatnya dimensi sosial. Rita (2013) menjelaskan bahwa justru pada masa remaja inilah hubungan sosial berkembang akan menjadi lebih rumit. (Rita dalam (Asmidayati, 2015).

Masa-masa remaja juga dapat dicirikan sebagai masa transisi dimana anak akan memasuki masa dewasa dengan mengoptimalkan seluruh perkembangan yang telah dialaminya sebagai persiapan memasuki masa dewasa yang akan ditandai dengan adanya perubahan dan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dengan didukung perubahan biologis, psikologis dan sosial, (Sofia & Adiyanti, 2013). Masa ini juga sering disebut dengan masa pubertas. Selama tahap ini, para remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku juga emosional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masa remaja juga merupakan masa untuk mencari jati diri. Pada masa remaja ini, rasa ingin tahu terhadap lingkungan dan sekitarnya juga sangat tinggi. Hal tersebut juga dapat memicu emosi yang pada akhirnya memudahkan remaja untuk memikirkan kepribadian masa depannya.

Pengungkapan diri menjadi hal yang sangat penting bagi seseorang pada masa pubertas, di mana mereka perlu menerima dan menyesuaikan diri dengan orang lain. (Ramadhana, 2018). Menurut Taylor dan Belgrave (dalam Ramadhana, 2018) Interaksi

sosial yang berhasil dapat dilihat dari sikap terhadap keterbukaan diri baik dalam lingkungan keluarga maupun teman sebaya.

Pengungkapan diri seorang anak, terutama remaja dalam keluarga, memiliki beberapa segi yang mempengaruhi, seperti emosi, kemampuan, kepribadian, masalah, dan jenis kelamin (Purnamasari, 2016). Secara emosional, keterbukaan diri dapat dilakukan kepada seseorang yang disukai atau dicintai. Dalam hal kompetensi, orang yang berkompeten biasanya lebih mampu melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang yang kurang kompeten.

Menurut (Kriswanto, 2005:9) dalam penelitian jurnal “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak” menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga juga sangat penting. Untuk membangun pendidikan yang baik, komunikasi yang baik harus dibangun secara harmonis. Pola komunikasi yang mapan secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan intelektual dan cara berpikir anak, serta keadaan psikologis anak. Keluarga akan berjalan dengan baik bila ada pola komunikasi yang terbuka, sikap saling menerima, mendukung, keamanan, kepastian, dan perhatian terhadap kehidupan spiritual. Orang tua biasanya memiliki berbagai metode komunikasi dan pendidikan bagi anak-anaknya untuk memasuki dunia remaja dan menjadi remaja yang mereka inginkan. Ini karena rumah adalah tempat pendidikan informal yang penting untuk membesarkan anak-anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam beberapa hal. Bagi anak-anak, keluarga adalah tempat pertama di mana mereka dapat berkembang dan tumbuh dalam semua kapasitasnya, serta fungsi keluarga itu sendiri sebagai tempat komunikasi, pendidikan, pengasuhan dan sosialisasi anak.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antara orang tua tunggal atau *single parent* dengan anak remajanya. Mulailah dengan komunikator—ibu tunggal yang menyampaikan pesan berupa masukan, emosional, peringatan, larangan, dan perasaan batin. Dalam kehidupan sehari-hari remaja mendapatkan berbagai emosi yang dialami di kepala anak. Selama masa ini, anak harus mulai menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan yang berbeda. Banyak hal-hal yang berbeda dirasakan oleh anak ketika orang tua tiba-tiba menjadi orang tua tunggal seperti perasaan tidak aman, sedih, marah,

kehilangan, kesepian hingga menyalahkan diri sendiri. Perasaan itulah yang bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku anak menjadi kasar, mengamuk, menjadi pendiam, murung, tidak suka bergaul, tindakan agresif, tidak ada keinginan untuk berprestasi di sekolah. Jika anak mengalami hal diatas normal maka anak akan kehilangan kontrol, anak tidak bisa lagi berpikir positif dan tidak berpikir sehat. Kondisi yang paling parah ketika anak remaja yang melampiaskan kekecewaan nya pada hal negatif minum alkohol, obat-obat terlarang atau yang mengakhiri nyawa nya dengan bunuh diri.

Seorang ibu tunggal yang berperan menjadi tulang punggung keluarga, benar-benar berjuang menghadapi dinamika dalam proses pola asuh kepada anak-anaknya. Dengan keadaan anak nya yang sudah remaja dan berfikir memiliki pola pikirnya masing-masing sebagaimana anak remaja yang masih labil dan emosional, seorang ibu *single parent* pasti sering terjadi komunikasi beda pendapat dengan anak-anaknya.

Dengan adanya fakta tersebut, penulis memilih anak remaja sebagai subjek penelitian. Peneliti tertarik untuk melihat keterbukaan diri anak remaja dalam keluarga ibu tunggal yang akan memberi hidup anak-anaknya. Serta peneliti juga ingin menjadikan ibu *single parent* untuk salah satu subjek penelitian. Dalam kaitan nya model keterbukaan diri remaja dalam model komunikasi keluarga ibu *single parent*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, penelitian ini berdasarkan banyaknya kasus perceraian yang sering terjadi di Kota Bandung. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi keluarga dengan judul “Keterbukaan Diri Remaja Dalam Interaksi Keluarga (Studi Pada Remaja Dengan Ibu *Single Parent*)” yang memposisikan banyaknya kasus ibu *single parent* di Kota Bandung. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan untuk mengetahui realitas pengalaman manusia yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan hubungan intim antara manusia dan dunia dalam hal untuk memahami hubungan antara manusia dengan dunianya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui keterbukaan diri anak remaja dalam komunikasi ibu *single parent*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, penulis menetapkan pertanyaan penelitian terhadap fenomena yang akan diteliti, yaitu bagaimana keterbukaan diri anak remaja dalam komunikasi ibu *single parent*?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan ilmu komunikasi, terutama pada aspek fenomenologi. Di mana fenomenologi membahas tentang pengalaman yang dialami oleh seseorang. Dan juga pada aspek komunikasi sebagai pertukaran pengalaman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa komunikasi keluarga mempunyai peran untuk menekankan keharmonisan keluarga Ibu tunggal pada keterbukaan diri anak remaja.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan pertimbangan adanya kenaikan yang signifikan pada angka ibu *single parent* di Kota Bandung dengan cara melakukan wawancara kepada keluarga yang bersangkutan. Adapun periode pelaksanaan pada penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2022.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN									
		SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI
1.	Pemilihan Tema dan Judul										
2.	Pengumpulan Data										
3.	Penyusunan BAB I, II, III										
4.	Pengajuan Seminar Proposal										
5.	Seminar Proposal										
6.	Pengolahan Data										
7.	Penyusunan BAB IV dan V										
8.	Pengajuan Sidang Skripsi										

9.	Sidang Skripsi										
----	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

(Sumber : Olahan Penulis 2022)